

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau pasar saham sudah ada di Belanda sejak zaman kolonial, tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Saat itu pemerintah Hindia Belanda mendirikan pasar modal yang berpihak pada pemerintah kolonial (VOC).

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, namun perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak seperti yang diharapkan, meskipun terjadi kevakuman dalam beberapa periode penyelenggaraan pasar modal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti Perang Dunia I dan Perang Dunia II, peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai keadaan yang membuat pasar modal tidak dapat berfungsi dengan baik.

Pada tanggal 2 Maret 2009, BEI menggunakan system perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System (JATS)* yang menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Bursa Efek Indonesia berkantor pusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan setelah beberapa tahun, pasar modal mengalami pertumbuhan karena berbagai insentif dan peraturan pemerintah. Secara ringkas, tonggak perkembangan pasar modal Indonesia dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel IV. 1 Tonggak Perkembangan Pasar Modal Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10-Nov-95	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber: <https://www.idx.co.id/id>

1. Visi

- a) Bursa Efek Indonesia telah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

- b) Bursa Efek yang telah berkompetitif dan memiliki kinerja baik sehingga mampu bersaing dengan bursa—bursa lain di tingkat internasional, serta dapat menciptakan suatu perdagangan yang wajar, teratur, dan efisien.

2. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Core Values

- a) *Teamwork*, Senantiasa bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama
- b) *Integrity*, Konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran, transparansi dan independensi sesuai dengan Nilai - nilai perusahaan dan peraturan yang berlaku.
- c) *Professionalism*, Menunjukkan sikap, *appearance* dan kompetensi dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan hasil terbaik.
- d) *Service excellence*, Senantiasa memberikan layanan terbaik bagi *stakeholders*.

4. Milestone BEI

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan

berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

4.1.2. Profil Perusahaan Sampel

1. PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES)

PT ACE Hardware Indonesia Tbk. didirikan pada 1995 dan bergerak di bidang usaha perlengkapan rumah tangga dan gaya hidup. Gerai pertama ACE dibuka pada tahun 1996 di Karawaci, Tangerang. Sejak saat itu, ACE Hardware Indonesia terus berkembang sebagai perusahaan ritel dan kini telah menjadi salah satu perusahaan ritel terkemuka yang menyediakan beragam perlengkapan rumah tangga dan gaya hidup di Indonesia.

Pada tahun 2018, ACE membuka ACE Xpress yang berupa gerai dengan luas kurang dari 1.000 meter persegi. ACE Xpress menjadi tempat berbelanja yang memudahkan konsumen terutama di daerah perumahan dengan menawarkan produk kebutuhan sehari-hari. Per 13 Agustus 2022, ACE memiliki total 18 toko ACE Xpress yang tersebar di berbagai wilayah Jabodetabek, Bandung, Surabaya dan Palembang.

2. PT Bayu Buana Tbk (BAYU)

PT Bayu Buana Tbk, atau disebut juga Bayu Buana Travel Services, merupakan salah satu perusahaan agen perjalanan wisata di Indonesia. Bayu Buana Travel melayani pemesanan tiket pesawat, hotel, paket perjalanan wisata, dokumen perjalanan, asuransi perjalanan dan penyewaan mobil secara offline maupun online

Didirikan sejak tahun 1972 dan telah memperkerjakan lebih dari 550 pegawai yang tersebar di 23 cabang di Indonesia. Selama 25 tahun ini berhasil menyandang gelar "Top Agent" dari perusahaan penerbangan seperti : Garuda Indonesia, Singapore Airline, Cathay Pacific, Qabtas Airways, KLM Royal Dutch Airlines, British Airways, Lufthansa, Thai Airways, Air France, Malaysian Airlines System, Eva Air. Menerima penghargaan untuk "*Best Performance: from SABRE, Computerizes Reservation System (CRS)*".

3. PT Bintang Oto Global Tbk (BOGA)

Bintang Oto Global Tbk didirikan tanggal 29 September 2011 dengan nama PT Sumber Utama Niaga dan mulai beroperasi secara komersil tahun 2014. Bintang Oto Global Tbk berkantor pusat di Jl. S. Supriadi No. 19-22, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65147 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bintang Oto Global Tbk (31-Mar-2022), yaitu: PT Sinar Solusindo Sejahtera, dengan persentase kepemilikan sebesar 29,50%. Penerima manfaat akhir (*ultimate beneficial owner*) kepemilikan saham Bintang Oto Global Tbk adalah Franky Hendrawan Utomo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BOGA adalah bergerak di bidang perdagangan, jasa, industri dan pengangkutan darat. Saat ini, kegiatan utama BOGA adalah perdagangan dan melakukan investasi pada anak usaha yang menjalankan kegiatan usaha di bidang otomatis, yaitu penjualan mobil dan suku cadang, jasa penyewaan kendaraan, serta jasa perawatan dan jasa perbaikan kendaraan. Mobil baru yang dipasarkan BOGA adalah mobil Honda.

4. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP)

Pada 1966, Eka Santosa bersama dengan Darmawan Putra Totong membuka toko cat kecil berukuran 40m² di Jalan Gajah Mada, Jakarta. Toko ini diberi nama

"Toko Tjat Sentosa" yang menjual berbagai jenis produk cat. Setelah usaha bertumbuh mereka memperbesar usaha dengan menjual ragam produk bahan bangunan lainnya yang lebih bervariasi.

PT Catur Sentosa Adiprana ("Perseroan") didirikan pada bulan Desember 1983, karena pesatnya perkembangan usaha yang membutuhkan pengelolaan yang lebih baik. Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 1997 Budyanto Totong melihat adanya kesempatan di sektor ritel moderen dengan memperkenalkan konsep "*One Stop Shopping*" bahan bangunan di Indonesia dengan brand Mitra10. Sektor ini dikembangkan dengan tujuan untuk menangkap peluang adanya perubahan pola berbelanja dari tradisional ke moderen, memperkuat sinergi dengan pemasok, transaksi yang berbasis tunai, dan memberikan margin keuntungan yang lebih tinggi.

5. PT Elektronik City Indonesia Tbk (ECII)

PT *Electronic City* Indonesia Tbk. ("*Electronic City*") merupakan salah satu dari pelopor perusahaan ritel produk elektronik modern di Indonesia. Berdiri sejak tahun 2001 dan membuka toko standalone sekaligus toko pertama (*flagship store*) di Sudirman Central Business District (SCBD). *Electronic City* memperluas jaringan toko di luar Jabodetabek dengan membuka toko pertama di Denpasar di tahun 2004 dan di Sumatera yang terletak di Medan, Sumatera Utara di tahun 2007.

Sampai dengan Desember 2021, *Electronic City* telah mengoperasikan 62 toko yang tersebar di beberapa kota besar di Pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi. *Electronic City* menawarkan produk yang beragam dalam empat kategori utama yaitu: audio-video, peralatan rumah tangga, IT dan telepon selular dan kamera dan peralatan kantor. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya *Electronic City* juga didukung

oleh 11 gudang distribusi yang berada di Jakarta, Tangerang, Bogor, Bandung, Magelang, Medan, Lampung, Batam, Makassar, Palembang, dan Kendari.

6. PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA)

Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) didirikan tanggal 08 Oktober 1996 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2000. Kantor pusat Erajaya Swasembada Tbk berlokasi di Jalan Gedong Panjang No. 29-31, Pakojan, Tambora, Jakarta Barat 11240 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Erajaya Swasembada Tbk (31-Mei-2022), yaitu: PT Eralink International, dengan persentase kepemilikan sebesar 54,51%.

Penerima manfaat akhir dari kepemilikan saham (*ultimate beneficial owner*) dari Erajaya Swasembada Tbk adalah Ibu Rebecca Halim. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ERAA dan anak usaha (Erajaya Group) meliputi distribusi dan perdagangan peralatan telekomunikasi seperti telepon selular, *Subscriber Identity Module Card* (SIM Card), voucher untuk telepon selular, aksesoris, komputer dan perangkat elektronik lainnya. Saat ini, kegiatan usaha ERAA dan anak usaha adalah importir, distribusi dan perdagangan retail perangkat telekomunikasi selular seperti telepon selular dan tablet, *Subscriber Identity Module Card* (SIM Card), voucher isi ulang operator jaringan selular, aksesoris, perangkat *Internet of Things* (IoT), penjualan voucher *Google Play*, serta menawarkan layanan produk *Value Added Services*, seperti layanan perlindungan ponsel melalui produk TecProtec dan juga layanan pembiayaan ponsel yang bekerja sama dengan perusahaan multifinance.

7. Hartadinata Abadi Tbk (HRTA)

Selama lebih dari 20 tahun melalui produk-produk perhiasan dan jaringan ritelnya, PT Hartadinata Abadi Tbk. (Hartadinata) hadir melayani masyarakat

Indonesia melalui keindahan, inovasi dan pelayanan. Sebagai perusahaan terbuka (Tbk.), Hartadinata menjadi pionir di industri manufaktur perhiasan emas tanah air melalui filosofi “Dari Hati Untuk Keindahan Sejati”, yang mengedepankan komitmen untuk selalu memberikan yang terbaik tidak hanya bagi para pelanggannya, tetapi untuk seluruh para pemangku kepentingan Hartadinata.

Melalui konsep bisnis yang terintegrasi, Hartadinata membangun keunggulan bersaingnya melalui empat pabrik yang menghasilkan produk perhiasan berkualitas dan jaringan distribusi yang mencakup pasar domestik melalui jaringan grosir, toko-toko emas, waralaba dan jaringan retail toko Hartadinata sendiri. Jaringan ritel toko Hartadinata mengusung empat merek yaitu *Aurum Collection Center (ACC)*, *ACC Premium*, *Claudia Perfect Jewellery* dan *Celine Jewellery*. Seiring dengan pertumbuhan perseroan, saat ini PT Hartadinata Abadi, Tbk, telah memiliki anak usaha yang bergerak di bidang aplikasi yaitu PT Aurum Digital Internusa. Tidak hanya itu, Hartadinata pun mengembangkan bisnis di bidang pegadaian emas yang dikelola oleh PT Gemilang Hartadinata Abadi. Menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat serta keinginan pasar yang semakin instan, kini Hartadinata pun melakukan transformasi digital untuk bekerjasama dengan platform *e-commerce* seperti Shopee maupun Tokopedia untuk menjangkau *market end user*. Di sisi B2B, tidak ketinggalan Hartadinata pun melakukan hal yang sama untuk digitalisasi market melalui aplikasi *hrta.store* yang akan mempercepat dan meningkatkan transaksi.

8. PT Indospring Tbk (INDS)

PT Indospring Tbk didirikan berdasarkan akta Notari No. 10 tanggal 5 Mei 1978 dari Notaris Stefanus Sindunatha, S.H. Berdasarkan Pasal 3 anggaran dasar, ruang lingkup dari aktivitas perseroan adalah bergerak dalam bidang *industry spare*

parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa *leaf spring* (pegas daun) dan *coil spring* (pegas spiral). Perseroan mulai beroperasi komersial pada bulan Juni 1979.

Perseroan adalah sebuah perusahaan industry yang memproduksi pegas untuk kendaraan baik berupa pegas daun maupun pegas keong yang diproduksi dengan proses dingin maupun panas, dengan lisensi dari *Mitsubishi Steel Manufacturing*, Jepang. Pada tanggal 10 Mei 1997, perseroan telah mengadakan perjanjian bantuan teknik dan lisensi *murata spring co. Ltd.*, Jepang Khusus untuk produksi *valve spring*.

9. PT MNC Land Tbk (KPIG)

Sejak tahun 2007 Perseroan telah bergiat melakukan ekspansi usaha melalui berbagai akuisisi dan investasi kepemilikan saham, sehingga saat ini telah memiliki sejumlah Entitas Anak Perusahaan yaitu PT GLD Property, PT Swarna Citra Sentosa, PT Investasi Karya Gemilang, PT Investasi Hasil Sejahtera, PT Global Jasa Sejahtera, PT Nusadua Graha International dan PT Bali Nirwana Resort, serta Entitas Asosiasi yaitu PT Aston Inti Makmur dan PT Plaza Indonesia Realty. Secara garis besar, jenis kegiatan usaha yang dilakukan Perseroan dan Entitas Anak/Asosiasi dapat dikategorikan sebagai berikut: a) Pembangunan properti; b) Penyewaan ruang kantor/bisnis dan apartemen, jasa akomodasi dan manajemen fasilitas *facility management*; dan c) Akuisisi properti.

MNC Land saat ini sedang meraih visi jangka panjangnya menjadi pengembang properti kelas dunia dengan konsentrasi pada pengembangan kawasan resor terpadu. Perseroan akan merealisasikan pengembangan *Lido Lakes Resort* dan *Theme Park* di Lido - Jawa Barat, *Nirwana Bali Resort* di Tanah Lot - Bali, dan *Mandalika Integrated Eco-Tourism Resort* di Lombok – Nusa Tenggara Barat.

10. PT Map Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA)

PT Mitra Adiperkasa Tbk merupakan perusahaan retail yang menaungi beberapa merek dagang terkenal di Indonesia. Didirikan pertama pada tahun 1995 dan kemudian pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 10 November 2004. Secara keseluruhan, perusahaan ini telah memiliki 1395 gerai yang tersebar di lebih dari 50 kota-kota besar di seluruh Indonesia. Perusahaan ini terbagi menjadi beberapa bagian, yakni bagian *Departemen Stores, Fashion, Active, Food and Beverage, Supermarket* dan *LifeStyle*.

Kini, MAP adalah peretail gaya hidup terkemuka di Indonesia dengan lebih dari 2.500 gerai retail dan beragam portofolio yang mencakup *sports, fashion, department stores, kids, food & beverage* serta produk-produk *lifestyle*. Beberapa merek terkemuka yang dikelola oleh MAP termasuk Starbucks, Zara, Marks & Spencer, SOGO, SEIBU, Oshkosh B'Gosh, Converse, di antara lainnya.

11. PT Multi Indocitra Tbk (MICE)

Pada tanggal 11 Januari 1990, PT Multi Indocitra Tbk (Perusahaan) didirikan dengan tujuan sebagai Perusahaan distribusi produk perawatan kesehatan dan aksesoris bayi, ibu hamil serta ibu menyusui. Dalam kurun waktu lima tahun pertama keberadaan kami, yaitu pada tahun 1995, dimana gairah ekonomi saat itu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga kami berhasil menjalin kerjasama dengan Pigeon Corporation Japan untuk memproduksi botol dan dot bayi di Indonesia. Pada tanggal 1 Mei 1995, PT Pigeon Indonesia didirikan dengan kegiatan utama yang berfokus pada pembuatan dot silikon.

Produk lisensi Perusahaan dengan merek dagang Pigeon telah meraih kepercayaan publik dan menjadi top of mind yang selalu diasosiasikan dengan kualitas

tinggi dan pemberi kenyamanan bagi konsumennya. Botol susu dan dot Pigeon telah menguasai sekitar dua pertiga pangsa pasar di Indonesia dengan distribusi produk yang sudah menjangkau seluruh Indonesia, baik di pasar modern maupun pasar tradisional.

12. PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN)

MNCN didirikan pada 17 Juni 1997 dengan nama PT Panca Andika Mandiri oleh Sutjiati, M. Tahir, dan Yenny Kandou. Selanjutnya, pada 17 Oktober 2001 99 persen kepemilikan saham perusahaan ini dialihkan ke PT Bimantara Citra Tbk. Pada 12 September 2002, nama perusahaan pun diubah menjadi PT Media Nusantara Citra.

Pada tahun 2003-2004, MNC dibentuk menjadi RCTI (induk perusahaan Bimantara dan PT Bukit Cahaya Makmur), TPI (PT Berkah Karya Bersama 2006), Trijaya FM, Radio ARH, dan Radio Dangdut TPI. Selanjutnya, MNCN semakin memperluas jangkauannya ke media cetak. Beberapa media cetak yang dinaungi oleh MNCN antara lain Harian Seputar Indonesia (Koran Sindo), Majalah TRUST (Sindo Weekly), Tabloid Genie, Realita, dan Mom and Kiddie. Tak hanya itu, MNCN juga memiliki situs berita seperti Okezone.com, Sindonews.com, iNews.id, dan beberapa portal lainnya.

13. PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)

PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) didirikan pada 2 November 1987. Perusahaan memulai kegiatan usahanya di bidang distribusi sepeda motor, lalu menjual produk tersebut secara ritel pada 1992.

Perusahaan lalu merambah bidang usaha lainnya, seperti memproduksi beragam oli sepeda motor, distribusi mobil, penjualan suku cadang sepeda motor, pembiayaan, asuransi, hingga jasa dealership penjualan kendaraan roda empat dengan platform online.

Pada 29 Mei 2013, perusahaan mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MPMX. Seiring dengan perkembangan bisnisnya, PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. menjadi pemegang saham pengendali bagi perusahaan MPM pada 2019.

14. PT Surya Citra Media Tbk (SCMA)

PT Surya Citra Media Tbk adalah perusahaan induk untuk layanan multimedia serta jasa konsultasi di media dan usaha terkait. SCM dibentuk pada tanggal 29 Januari 1999. Tujuan utama didirikannya perusahaan ini adalah untuk memperluas cakrawala PT Surya Citra Televisi (SCTV), yang merupakan salah satu stasiun TV terbesar penyiaran di Indonesia.

Sebagai perusahaan media penyiaran, SCTV dibatasi oleh hukum sehingga hanya menyiarkan tayangan yang sudah mendapat lisensi. Pembentukan SCM menandakan munculnya kelompok multimedia yang sangat prospektif dengan peluang pertumbuhan jangka panjang. SCM kemudian membeli 100% saham SCTV selama periode waktu antara November 2001 dan April 2002, dan go public pada Juli 2002.

15. PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

PT Selamat Sempurna Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 berdasarkan akta Notaris Ridwan Suselo, S.H., No. 207. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/96/5 tanggal 22 Maret 1976. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Kamelina, S.H., No. 22 tanggal 25 Februari 2021.

Perusahaan memproduksi filter, radiator, oil coolers, condensers, brake pipe, fuel pipes, fuel tanks, exhaust systems, and press parts. Merek dagang Sakura Filter

telah terdaftar di lebih dari 100 negara di dunia. SMSM telah terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1996, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

16. PT Tunas Ridean Tbk (TURI)

PT Tunas Ridean Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang penyedia kendaraan yang ada di Indonesia. Perusahaan ini memiliki kantor pusat yang berlokasi di Jakarta. Awal berdirinya perusahaan ini terjadi pada tahun 1967 yang merupakan importir serta penjual mobil bekas dengan merek Fiat, Holden dan Mercedes-Benz. Pada tahun 1974, perusahaan ini ditunjuk sebagai Dealer resmi merek mobil Toyota, Daihatsu, BMW, Peugeot dan Renault untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya. Tak hanya itu, perusahaan juga memiliki hak eksklusif untuk mendistribusikan sepeda motor dengan merek Honda dan mobil Daihatsu untuk wilayah Lampung dan Sumatera Selatan.

Seiring dengan perkembangan perusahaan yang semakin meningkat, pada tahun 1980 didirikan sebuah induk perusahaan yang kemudian diberi nama PT Tunas Ridean. Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Tunas Ridean dalam upaya-nya untuk "go public". Terbukti pada tahun 1995 perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana melalui proses akuisisi oleh Grup Jardine Motors yang merupakan distributor kendaraan bermotor yang memiliki jaringan di Asia, Inggris, Eropa dan Amerika. Sejak saat itu, perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

17. PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD)

Integra Group adalah salah satu perusahaan manufaktur pengolahan hasil kayu terbesar di Indonesia yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Perusahaan ini didirikan pada 1989 oleh Halim Rusli, berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur. Produk utama Integra adalah furnitur dalam ataupun luar ruangan bagi konsumen rumah tangga, perkantoran,

ataupun perhotelan. Selain itu, Integra juga memproduksi pintu kayu, bingkai jendela kayu, dan produk-produk lain yang terbuat dari kayu atau rotan.

Integra menciptakan furnitur inovatif yang digerakkan oleh desain melalui proses yang terintegrasi secara vertikal dari hilir ke hulu melalui beberapa anak perusahaan. Untuk pengolahan hasil hutan, di bawah PT Narkata Rimba dan PT Belayan River Timber. Untuk produk komoditas dan furnitur, di bawah PT Intera Indonesia, PT Intertrend Utama, PT Integra Indocabinet Tbk yang sudah go public, Intera Indonesia, serta Interkraft. Untuk pembuatan pintu, dogawangi Woodone.

Grup usaha ini mencakup delapan perusahaan, yang terdiri dari lima perusahaan manufaktur, termasuk anak perusahaan tidak langsung; satu perusahaan distribusi; serta dua perusahaan konsesi hutan; ditambah sebuah perusahaan induk non-operasional. Keseluruhan perusahaan semuanya berada di bawah naungan Integra Group.

Untuk menjamin ketersediaan sumber daya material, Integra memperoleh konsesi untuk dua hutan di Kalimantan Timur seluas 160.000 hektare. “Perusahaan konsesi hutan milik Integra mampu menghasilkan total produksi hingga 90 ribu m³ kayu gelondong per tahun,” kata Halim Rusli, pendiri dan Presiden Direktur Integra Group.

4.1.3. Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang diambil pada penelitian ini merupakan perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 17 perusahaan. Pada pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yang

merupakan mengambil beberapa data dengan melihat dokumen yang sudah terjadi contoh salah satunya seperti laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan ini diperoleh dan dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>) dalam kurun waktu Tahun 2018—2022. Pada pengambilan sampelnya peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dalam kriteria tertentu.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang memperoleh laba positif selama periode 2018—2022.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan berturut—turut selama periode 2018—2022.

Berdasarkan kriteria diatas sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan jumlah perusahaan sebanyak 17 perusahaan dari 133 perusahaan. Berdasarkan kriteria penetapan sampel sebanyak 85 (17x5). Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang menjadi sampel dalam penelitian:

1. Keputusan Investasi

Variabel Independen (X1) dalam penelitian ini adalah keputusan investasi yang diukur dengan *Price Earning Ratio*. Berikut ini adalah hasil perhitungan keputusan investasi pada masing-masing perusahaan retail yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018—2022.

Tabel IV. 2 Perhitungan Price Earning Ratio (PER)

No	KODE	PER					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ACES	26,38	25,09	40,01	31,70	12,77	27,19
2	BAYU	17,15	8,73	233,75	773,97	8,18	208,356
3	BOGA	226,38	515,50	539,06	190,41	328,17	359,904
4	CSAP	30,28	32,14	27,57	10,43	15,09	23,102
5	ECII	161,43	38,85	38,53	138,57	50,00	85,476
6	ERAA	1,61	3,90	11,58	9,38	9,12	7,1182
7	HRTA	11,42	6,13	6,56	5,03	3,67	6,562
8	INDS	13,12	15,00	22,27	9,89	6,07	13,27
9	KPIG	8,06	39,31	27,53	38,68	33,97	29,51
10	MAPA	84,09	21,99	2430,00	28,86	9,34	514,856
11	MICE	6,68	5,56	65,78	7,90	6,64	18,512
12	MNCN	5,75	9,06	8,26	5,01	4,76	6,568
13	MPMX	1,04	6,58	31,39	13,04	8,55	12,12
14	SCMA	3,68	3,87	5,66	15,29	15,38	8,776
15	SMSM	14,43	14,90	16,29	11,83	10,44	13,578
16	TURI	11,90	8,65	165,50	13,40	9,45	41,78
17	WOOD	16,10	19,86	11,25	9,93	12,93	14,014
	Max	226,38	515,50	2430,00	773,97	328,17	514,86
	Min	1,04	3,87	5,66	5,01	3,67	6,56
	Rata-rata	37,62	47,20	216,53	77,25	32,03	81,81

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2023

Berdasarkan pada tabel IV.2 menunjukkan tingkat keputusan investasi pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018—2022. Pada tahun 2018 tingkat keputusan investasi tertinggi yaitu terdapat pada PT Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 226,38, sedangkan nilai terendah keputusan investasi sendiri terdapat pada perusahaan PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk yaitu sebesar 1,04.

Pada tahun 2019 tingkat keputusan investasi tertinggi yaitu terdapat pada PT Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 525,50, sedangkan nilai terendah keputusan investasi sendiri terdapat pada perusahaan PT Surya Citra Media Tbk yaitu sebesar 3,87.

Pada tahun 2020 tingkat keputusan investasi tertinggi yaitu terdapat pada PT Map Aktif Adiperkasa Tbk yaitu sebesar 2430,00, sedangkan nilai terendah keputusan investasi sendiri terdapat pada perusahaan PT Surya Citra Media Tbk yaitu sebesar 5,66.

Pada tahun 2021 tingkat keputusan investasi tertinggi yaitu terdapat pada PT Bayu Buana Tbk yaitu sebesar 773,97, sedangkan nilai terendah keputusan investasi sendiri terdapat pada perusahaan PT Media Nusantara Citra Tbk yaitu sebesar 5,01.

Pada tahun 2022 tingkat keputusan investasi tertinggi yaitu terdapat pada PT Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 328,17, sedangkan nilai terendah keputusan investasi sendiri terdapat pada perusahaan PT Hartadinata Abadi Tbk yaitu sebesar 3,67.

Nilai rata-rata tertinggi keputusan investasi terjadi pada tahun 2020 sebesar 216,53 dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 32,03. Berdasarkan rata-rata di atas dapat disimpulkan tingkat keputusan investasi perusahaan retail sempat mengalami kenaikan di tahun 2019, artinya baik karena dapat menaikkan tingkat nilai perusahaan, namun pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami penurunan kembali yang berarti tingkat nilai perusahaan sangat buruk dan tidak stabil.

2. Kebijakan Utang

Variabel Independen (X2) yang digunakan pada penelitian ini adalah kebijakan utang yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio*. Berikut ini adalah hasil perhitungan kebijakan utang pada masing-masing perusahaan retail yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018—2022.

Tabel IV. 3 Perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER)

No	KODE	DER					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ACES	3,90	4,03	2,58	3,29	3,44	3,448
2	BAYU	1,27	1,16	1,35	1,63	1,10	1,302
3	BOGA	2,76	2,80	2,77	1,33	1,27	2,186
4	CSAP	0,50	0,43	0,37	0,36	0,35	0,402
5	ECII	0,34	2,97	2,62	2,82	3,08	2,366
6	ERAA	0,61	1,04	1,03	1,32	0,73	0,946
7	HRTA	2,46	1,10	0,92	0,77	0,81	1,212
8	INDS	7,62	9,81	9,77	4,23	3,31	6,948
9	KPIG	2,82	4,20	3,79	3,80	3,94	3,71
10	MAPA	0,92	2,90	1,25	1,57	1,52	1,632
11	MICE	2,19	1,86	2,13	2,02	1,68	1,976
12	MNCN	1,87	2,36	3,24	5,70	7,92	4,218
13	MPMX	2,76	3,16	2,19	1,73	2,29	2,426
14	SCMA	4,93	4,47	1,36	3,04	2,87	3,334
15	SMSM	3,30	3,67	3,64	3,04	3,13	3,356
16	TURI	1,43	1,69	2,04	1,66	1,34	1,632
17	WOOD	1,15	0,96	1,04	1,15	1,18	1,096
Max		7,62	9,81	9,77	5,70	7,92	6,95
Min		0,34	0,43	0,37	0,36	0,35	0,40
Rata-rata		2,40	2,86	2,48	2,28	2,35	2,48

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2023

Berdasarkan pada tabel IV.3 menunjukkan tingkat kebijakan utang pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018—2022. Pada tahun 2018 tingkat kebijakan utang tertinggi yaitu terdapat pada PT Indospring Tbk yaitu sebesar 7,62, sedangkan nilai terendah kebijakan utang sendiri terdapat pada perusahaan PT Electronic City Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,34.

Pada tahun 2019 tingkat kebijakan utang tertinggi yaitu terdapat pada PT Indospring Tbk yaitu sebesar 9,81, sedangkan nilai terendah kebijakan utang sendiri terdapat pada perusahaan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk yaitu sebesar 0,43.

Pada tahun 2020 tingkat kebijakan utang tertinggi yaitu terdapat pada PT Indospring Tbk yaitu sebesar 9,77, sedangkan nilai terendah kebijakan utang sendiri terdapat pada perusahaan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk yaitu sebesar 0,37.

Pada tahun 2021 tingkat kebijakan utang tertinggi yaitu terdapat pada PT Media Nusantara Citra Tbk yaitu sebesar 5,70, sedangkan nilai terendah kebijakan utang sendiri terdapat pada perusahaan PT Catur Sentosa Adiprana yaitu sebesar 0,36.

Pada tahun 2022 tingkat kebijakan utang tertinggi yaitu terdapat pada PT Media Nusantara Citra Tbk yaitu sebesar 7,92, sedangkan nilai terendah kebijakan utang sendiri terdapat pada perusahaan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk yaitu sebesar 0,35.

Nilai rata-rata tertinggi kebijakan utang terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,86 dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 2,28. Berdasarkan rata-rata di atas dapat disimpulkan tingkat kebijakan utang perusahaan retail sempat mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya.

3. Nilai Perusahaan

Variabel Dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value*. Rasio ini berkaitan erat dengan harga saham yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai perusahaan pada masing-masing perusahaan retail yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018—2022.

Tabel IV. 4 Perhitungan *Price To Book Value* (PBV)

No	KODE	PBV					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ACES	6,05	5,42	5,65	4,00	1,55	4,534

2	BAYU	1,54	0,96	1,00	0,88	0,85	1,046
3	BOGA	6,45	11,84	12,01	11,38	10,04	10,344
4	CSAP	1,35	1,10	0,90	1,04	1,57	1,192
5	ECII	1,12	0,98	0,70	0,92	0,48	0,840
6	ERAA	0,30	0,24	0,26	0,31	0,20	0,262
7	HRTA	1,29	0,76	0,83	0,65	0,54	0,814
8	INDS	0,67	0,59	0,51	0,59	0,45	0,562
9	KPIG	0,81	9,48	0,37	0,31	0,25	2,244
10	MAPA	4,44	4,95	2,33	2,24	2,45	3,282
11	MICE	0,35	0,31	0,26	0,34	0,43	0,338
12	MNCN	1,00	2,00	1,21	0,80	0,58	1,118
13	MPMX	0,47	0,42	0,35	0,82	0,81	0,574
14	SCMA	1,20	0,84	2,07	0,75	2,02	1,376
15	SMSM	4,33	4,11	3,51	3,11	3,05	3,622
16	TURI	1,87	1,28	1,88	1,71	2,02	1,752
17	WOOD	1,59	1,60	1,17	1,47	0,62	1,29
	Max	6,45	11,84	12,01	11,38	10,04	10,34
	Min	0,30	0,24	0,26	0,31	0,20	0,26
	Rata-rata	2,05	2,76	2,06	1,89	1,64	2,07

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2023

Berdasarkan pada tabel IV.4 menunjukkan tingkat nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018—2022. Pada tahun 2018 tingkat nilai perusahaan tertinggi yaitu terdapat pada PT Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 6,45, sedangkan nilai terendah pada nilai perusahaan sendiri terdapat pada perusahaan PT Erajaya Swasembada Tbk yaitu sebesar 0,30.

Pada tahun 2019 tingkat nilai perusahaan tertinggi yaitu terdapat pada PT Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 11,84, sedangkan pada nilai terendah nilai perusahaan sendiri terdapat pada perusahaan PT Erajaya Swasembada Tbk yaitu sebesar 0,24.

Pada tahun 2020 tingkat nilai perusahaan tertinggi yaitu terdapat pada PT Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 12,01, sedangkan nilai pada terendah nilai

perusahaan sendiri terdapat pada perusahaan PT Erajaya Swasembada Tbk yaitu sebesar 0,26.

Pada tahun 2021 tingkat nilai perusahaan tertinggi yaitu terdapat pada PT Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 11,38, sedangkan nilai pada terendah nilai perusahaan sendiri terdapat pada perusahaan PT Erajaya Swasembada yaitu sebesar 0,31.

Pada tahun 2022 tingkat nilai perusahaan tertinggi yaitu terdapat pada PT Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 10,04, sedangkan nilai terendah pada nilai perusahaan sendiri terdapat pada perusahaan PT Erajaya Swasembada Tbk yaitu sebesar 0,20.

Nilai rata-rata tertinggi nilai perusahaan terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,76 dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 1,64. Berdasarkan rata-rata di atas dapat disimpulkan tingkat nilai perusahaan retail sempat mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga 2022, yang bisa dikatakan bahwa tingkat nilai perusahaan dianggap buruk dan tidak stabil.

4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maximum, mean dan standart deviation. Hasil deskripsi data masing—masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. 5 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPUTUSAN INVESTASI	85	19.86	24300.00	8157.4101	28564.70914
KEBIJAKAN UTANG	85	3.04	981.00	244.6358	187.50957
NILAI PERUSAHAAN	85	1.04	1201.00	205.7887	266.86067
Valid N (listwise)	85				

Sumber: SPSS versi 25

a) Keputusan Investasi

Berdasarkan tabel IV.5 dapat diketahui bahwa nilai minimum keputusan investasi yang diproksi dengan PER sebesar 19,86 dan nilai maksimum sebesar 24300,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya keputusan investasi pada retail yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 19,86 sampai 24300,00 dengan nilai rata—rata 8157,4101 pada standar deviasai 28564,70914. Keputusan investasi tertinggi terjadi pada perusahaan Map Aktif Adiperkasa Tbk yaitu sebesar 24300,00, sedangkan keputusan investasi terendah terjadi pada perusahaan Integra Indocabinet Tbk sebesar 19,86.

b) Kebijakan Utang

Berdasarkan tabel IV.5 dapat diketahui bahwa nilai minimum kebijakan utang yang diproksi dengan DER sebesar 3,04 dan nilai maksimum sebesar 981,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya kebijakan utang pada retail yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 3,04 sampai 981,00 dengan nilai rata—rata 244,6358 pada standar deviasai 187,50957. Kebijakan utang tertinggi terjadi pada perusahaan Indospring Tbk yaitu sebesar 981,00, sedangkan kebijakan utang terendah terjadi pada perusahaan Surya Citra Media Tbk dan Selamat Sempurna Tbk sebesar 3,04.

c) Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel IV.5 dapat diketahui bahwa nilai minimum nilai perusahaan yang diproksi dengan PBV sebesar 1,04 dan nilai maksimum sebesar 1201,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai perusahaan pada retail yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 1,04 sampai 1201,00 dengan nilai rata—rata 205,7887 pada standar deviasai 266,86067. Nilai perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan Bintang Oto Global Tbk yaitu sebesar 1201,00, sedangkan nilai perusahaan terendah terjadi pada perusahaan Catur Sentosa Adiprana Tbk sebesar 1,04.

4.1.4. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji prasyarat analisis perlu dilakukan untuk mengetahui apakah analisis regresi dapat dilakukan atau tidak. Apabila prasyarat tersebut terpenuhi maka analisis regresi dapat digunakan. Uji prasyarat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel—variabel dalam penelitian memiliki sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Jika variabel residual tidak terdistribusi normal, maka uji statistic t dan F menjadi tidak valid. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Berikut ini hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS:

Tabel IV. 6 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.84872519
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.054
	Negative	-.061
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel IV.6, dapat diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,061 dan signifikansinya sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara residual periode t dengan residual pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk melihat adanya autokorelasi digunakan Durbin Watson Test (DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	.095 ^a	.009	-.015	192.37470	1.755
---	-------------------	------	-------	-----------	-------

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel IV.7 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,755. Dari tabel Durbin Watson yang diperoleh, nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5995 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,6957 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai DW 1,755 lebih besar dari batas dU yakni 1,6957 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dengan menyelidiki besar inter kolerasi antar variabel bebasnya. Ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besar Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance Value $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 . Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 8 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T		Tolerance	VIF
1 (Constant)	169.965	48.363		3.514	.001		
Keputusan Investasi	.002	.001	.238	2.212	.030	.992	1.009
Kebijakan Utang	.072	.153	.051	.471	.639	.992	1.009

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel IV.8 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu uji statistic yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser menggunakan program SPSS for windows. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.214	.529	-.405	.686
	Keputusan Investasi	.095	.045	.224	.070
	Kebijakan Utang	.060	.077	.083	.439

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel IV.9 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini, perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh analisis statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Dalam uji regresi khususnya uji t dan uji F, sangat dipengaruhi oleh nilai residual yang mengikuti distribusi normal, sehingga jika asumsi ini menyimpang dari distribusi normal maka menyebabkan uji statistik menjadi tidak valid. Oleh karena itu, jika terdapat data yang menyimpang dari penyebabnya, maka data tersebut tidak disertakan dalam analisis.

Hipotesis pertama, kedua, dan ketiga pada penelitian ini akan diuji menggunakan uji parsial (Uji t) untuk mengetahui apakah variabel bebas individu berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji model akan dilakukan menggunakan uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Sebelum melakukan uji t dan uji F, maka dilakukan uji regresi linier berganda terlebih dahulu.

4.2.1. Uji Rergresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	169.965	48.363		3.514	.001
	Keputusan Investasi	.002	.001	.238	2.212	.030
	Kebijakan Utang	.072	.153	.051	.471	.639

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda yang ditunjukkan tabel IV.10, maka persamaan garis regresi seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$$

$$Y = 169,965 + 0,02 + 0,72 + e$$

Interpretasinya:

1. Nilai α sebesar 169,965 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel nilai perusahaan belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel keputusan investasi (X_1) dan kebijakan utang (X_2). Jika variabel independen tidak ada maka variabel nilai perusahaan tidak mengalami perubahan.
2. B1 (nilai koefisien regresi x_1) sebesar 0,02, menunjukkan bahwa variabel keputusan investasi mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel keputusan investasi maka akan mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 0,02 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. B2 (nilai koefisien regresi x_2) sebesar 0,72, menunjukkan bahwa kebijakan utang mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel kebijakan utang maka akan mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 0,72 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing—msaing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan uji t:

- a) Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh parsial pada variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka terdapat pengaruh parsial pada variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis yang digunakan berdasarkan statistik uji t sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berikut rumus untuk t tabel yaitu:

$$\begin{aligned}
 t_{tabel} &= t \left(\frac{\alpha}{2} ; n - k - 1 \right) \\
 &= t \left(\frac{0,05}{2} ; 85 - 2 - 1 \right) \\
 &= 0,025 ; 82 \\
 &= 1,989
 \end{aligned}$$

Tabel IV. 11 Hasil Uji t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.756	.214		8.219	.000
	Keputusan Investasi	.002	.000	.488	5.039	.000
	Kebijakan Utang	.054	.067	.078	.802	.425

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS versi 25

Hasil uji t variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pada tabel IV.11 diperoleh hasil bahwa variabel keputusan investasi yang diproksikan dengan PER memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel} = 5,039 > 1,989$, maka H_{a1} diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pada keputusan investasi (PER) terhadap nilai perusahaan secara parsial.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil pada tabel IV.11 diperoleh hasil bahwa variabel kebijakan utang yang diproksikan dengan DER memiliki nilai signifikansi $0,425 > 0,05$ dan $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel} = 0,802 < 1,989$, maka H_0 diterima dan H_{a2} ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kebijakan utang (DER) terhadap nilai perusahaan secara parsial.

4.2.3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen yaitu X_1 dan X_2 secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika keputusan signifikansinya $(\alpha) < 0,05$ maka terdapat pengaruh secara simultan pada variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika keputusan signifikansinya $(\alpha) > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh secara simultan pada variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis yang digunakan berdasarkan statistik uji F sebagai berikut:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berikut rumus untuk F tabel yaitu:

$$\begin{aligned}
 F \text{ Tabel} &= F(k ; n - k) \\
 &= F(2 ; 85 - 2) \\
 &= F(2 ; 83) \\
 &= 3,106
 \end{aligned}$$

Hasil uji F variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.119	2	16.560	12.745	.000 ^b
	Residual	106.541	82	1.299		
	Total	139.660	84			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kebijakan Utang, Keputusan Investasi

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel IV.12 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $12,745 > 3,106$, maka terdapat pengaruh secara simultan pada variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi dan kebijakan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018—2022.

4.2.4. Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi (adjusted R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai adjusted R² yang lebih kecil berarti kemampuan-

kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Tabel IV. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1.756	.214		8.219	.000			
	Keputusan Investasi	.002	.000	.488	5.039	.000	.481	.486	.486
	Kebijakan Utang	.054	.067	.078	.802	.425	.030	.088	.077

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan
Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan pada tabel IV.13 diatas, untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dapat menggunakan rumus $KD = \text{coefficients beta} \times \text{coefficients correlation zero-order} \times 100\%$. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi parsial, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV. 14 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Parsial

Variabel Penelitian	Coefficients Beta X Coefficients Correlation Zero-Order	Hasil	(%)
Keputusan Investasi (X1)	0,488 X 0,481	0,234728	23,47%

Kebijakan Utang (X2)	0,078 X 0,030	0,00234	0,23%
Total		0,237068	23,7%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2023

Tabel IV. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.487 ^a	.237	.219	1.13986

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Utang, Keputusan Investasi

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan pada tabel IV.15 Diperoleh nilai Adjusterd R2 sebesar 0,237. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan cukup berarti dipengaruhi oleh keputusan investasi 23,47% dan kebijakan utang 0,23% dengan total keseluruhan sebesar 23,7% sedangkan sisa 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh Secara Parsial

- 1. Keputusan Investasi yang diprosikan dengan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018—2022.**

Hasil analisis data hipotesis pertama, diketahui bahwa nilai t hitung bernilai positif yaitu sebesar 5,039. Hasil statistik uji t untuk keputusan investasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, maka Ha1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan

pada keputusan investasi (PER) terhadap nilai perusahaan secara parsial, sehingga hipotesis pertama diterima.

Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan Price Earnings Ratio (PER). Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indicator nilai perusahaan. PER yang tinggi menunjukkan investasi perusahaan yang bagus, sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi permintaan saham yang tinggi akan membuat nilai saham meningkat, peningkatan nilai saham akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan melalui nilai PBV. Dengan demikian maka keputusan investasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Kebijakan Utang yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018—2022.

Hasil analisis data hipotesis kedua, diketahui bahwa nilai t hitung bernilai positif yaitu sebesar 0,802. Hasil statistik uji t untuk kebijakan utang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,425 dan lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_{a2} ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kebijakan utang (DER) terhadap nilai perusahaan secara parsial, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan uji statistik t bernilai 0,802 menunjukkan adanya pengaruh negatif antar kebijakan utang terhadap nilai perusahaan. Artinya, penggunaan utang dalam perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Namun nilai signifikansi sebesar 0,425 lebih besar dari

0,05, yang artinya sebarang tinggi rendahnya rasio utang terhadap ekuitas, tidak berimplikasi pada tinggi rendahnya nilai perusahaan. Tidak adanya pengaruh kebijakan utang dengan nilai perusahaan menindikasikan bahwa biaya utang maupun biaya ekuitas adalah relative ekuivalen dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan, penggunaan modal utang akan menguntungkan apabila iklim bisnis baik sehingga manfaat dari penggunaan utang akan lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga.

4.3.2. Pengaruh Secara Simultan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi dan kebijakan utang secara simultan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data di atas diketahui F hitung sebesar 12,745 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa keputusan investasi dan kebijakan utang secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018—2022.

Diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,237. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan cukup berarti dipengaruhi oleh keputusan investasi 23,47% dan kebijakan utang 0,23% dengan total keseluruhan sebesar 23,7% sedangkan sisa 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.4. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga permintaan saham yang tinggi akan membuat nilai saham meningkat, peningkatan nilai saham ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan melalui nilai PBV. Sedangkan

kebijakan utang sendiri tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan biaya utang yang lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diterima oleh perusahaan atas investasi yang didanai oleh utang, yang artinya seberapapun tinggi rendahnya rasio utang terhadap ekuitas tidak akan berimplikasi pada tinggi rendahnya nilai perusahaan.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Temuan dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa selain keputusan investasi dan kebijakan utang terdapat faktor-faktor lain yang digunakan dalam studi mengenai nilai perusahaan pada subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022, keputusan investasi 23,47% dan kebijakan utang 0,23% dengan total keseluruhan sebesar 23,7% terhadap nilai perusahaan pada subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Sedangkan 76,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan retail yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2018-2022.
3. Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 5 tahun yaitu dari 2018 sampai dengan 2022, sehingga data yang diambil ada kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.